

SERI BOOKLET JETP

Panduan Memahami JETP di Indonesia



←350
ID

DAFTAR ISI

Daftar Isi	02
Tentang Booklet Ini	03
Bab I. Ancaman Krisis Iklim: Kenapa Indonesia Harus Melakukan Transisi Energi?	04
I. Apa itu Krisis Iklim?	04
II. Apakah Krisis Iklim sudah Terjadi?	05
III. Sektor apa yang Menjadi Penyumbang Emisi GRK, Penyebab Krisis Iklim secara Global?	06
IV. Bagaimana Kontribusi Emisi GRK dari Sektor Energi di Indonesia?	07
Bab II. Mitos-Mitos yang Menghambat Transisi Energi	08
I. Apa itu Mitos?	08
II. Apa saja Mitos-mitos yang Menghambat Transisi Energi?	08
Bab III. Mengenal Transisi Energi yang Adil	12
I. Apa itu Transisi Energi?	12
II. Apa Bedanya Energi Baru dan Terbarukan?	12
III. Apa itu Transisi Energi yang Adil?	13
Bab IV. Mengenal Skema Pendanaan JETP	14
I. Apa itu JETP?	14
II. Siapa saja IPG yang Mendukung JETP?	15
III. Negara-negara mana yang telah Mendapatkan Pendanaan JETP?	15
IV. Bagaimana Komposisi Dana JETP?	15
V. Apa itu Glasgow Financial Alliance for Net Zero (GFANZ)?	16
VI. Apa itu Sekretariat JETP?	17
Bab V. Menyongsong Fajar Baru: Kemana Pendanaan JETP Harus Diarahkan?	18
I. Apakah JETP akan Membiayai Program Pemberdayaan Buruh dan Masyarakat Sekitar yang Ekonominya Terdampak akibat Penutupan PLTU?	18
II. Apakah JETP juga akan Membiayai Ganti Rugi atas Meningkatnya Biaya Kesehatan Masyarakat akibat Operasional PLTU?	19
III. Apakah Energi Terbarukan yang Dikelola Komunitas juga akan Mendapatkan Pembiayaan JETP?	21
Bab VI. Bagaimana Cara Kamu Terlibat dalam Mempengaruhi Kebijakan JETP?	22

TENTANG BOOKLET INI

Perubahan iklim telah menyebabkan berbagai bencana di berbagai penjuru dunia, tak terkecuali di Indonesia. Perubahan iklim yang telah mengakibatkan bencana juga dikenal dengan istilah krisis iklim ini, penyebab terbesarnya adalah penggunaan energi fosil atau energi tak terbarukan yang menghasilkan emisi gas rumah kaca (GRK).

Terkait itulah, transisi energi dari energi fosil atau tak terbarukan ke energi terbarukan menjadi penting untuk mengurangi emisi GRK, terlebih Indonesia yang masih sangat tergantung dengan energi fosil. Namun, untuk melakukan transisi energi membutuhkan biaya yang tidak murah.

Tahun 2022, menjadi tahun yang bersejarah bagi Indonesia. Bagaimana tidak, di tahun itu, Indonesia berhasil menggalang dukungan pendanaan dari negara-negara maju untuk pembiayaan transisi energi. Pendanaan transisi energi itu bersumber dari JETP (Just Energy Transition Partnership). Sebelum Indonesia, Afrika Selatan juga sudah mendapatkan skema pendanaan melalui JETP ini.

Energi adalah komoditas yang menyangkut hajat hidup orang banyak. Kebijakan di sektor energi, termasuk transisi energi perlu melibatkan publik. Tanpa melibatkan publik, kebijakan sektor energi, termasuk transisi energi, hanya akan menguntungkan segelintir elite. Keterlibatan publik dalam kebijakan di sektor energi memerlukan pemahaman publik atas isu yang melingkupi sektor itu. Untuk memahami isu yang melingkupi sektor energi, selain perlu keterbukaan informasi, juga diperlukan penjelasan yang mudah dipahami dari berbagai istilah dan juga wacana di sektor tersebut.

Krisis iklim dan juga transisi energi adalah isu yang memiliki banyak sekali jargon yang hanya dipahami sebagian kecil orang. Terkait dengan itulah 350 Indonesia menghadirkan booklet ini untuk memudahkan kita dalam memahami berbagai istilah-istilah sulit dan jargon dalam isu krisis iklim dan transisi energi. 350 Indonesia berharap dengan hadirnya booklet ini istilah-istilah sulit dan jargon terkait dengan isu krisis iklim dan transisi energi mudah dipahami. Pemahaman itu akan menjadi pijakan bagi publik untuk terlibat dalam pengambilan kebijakan transisi energi, khususnya dalam hal ini JETP.

BAB 1.

Ancaman Krisis Iklim: Kenapa Indonesia Harus Melakukan Transisi Energi?

I. Apa itu Krisis Iklim?

Krisis Iklim adalah bencana yang dialami masyarakat di seluruh dunia disebabkan perubahan iklim. Perubahan iklim terjadi karena suhu rata-rata bumi meningkat dalam jangka waktu yang lama. Perubahan iklim disebabkan meningkatnya gas rumah kaca (GRK) yang terjebak di stratosfer. GRK ini disebabkan kegiatan manusia yang melepaskan emisi ke udara¹.

¹ Krisis Iklim, <https://krisisiklim.com/apa/>



II. Apakah Krisis Iklim sudah Terjadi?

Krisis iklim bukan lagi wacana. Krisis iklim telah menimbulkan berbagai bencana di seluruh penjuru dunia. Kabar tentang banjir, tanah longsor dan kekeringan semakin akrab di telinga kita akhir-akhir ini. Jutaan orang terpaksa menjadi pengungsi karena krisis iklim. Laporan International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies di 2021, ada sekitar 10,3 juta orang di dunia terpaksa mengungsi akibat bencana yang disebabkan oleh krisis iklim seperti banjir dan kekeringan. Dari angka itu, sekitar 60% dari pengungsi iklim itu berada di Asia, termasuk Indonesia².

Berbagai bencana alam akibat krisis iklim juga telah terjadi di Indonesia. Menurut data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menyebutkan bahwa pada 2020 ada sekitar 2.067 bencana terjadi di Indonesia yang mayoritas merupakan bencana hidrometeorologi³. Celakanya, tren dominasi bencana hidrometeorologi terus berlanjut di 2022.

2 10,3 Juta Orang di Dunia Mengungsi Akibat Perubahan Iklim, <https://betahita.id/news/detail/6045/10-3-juta-orang-di-dunia-mengungsi-akibat-perubahan-iklim.html>

3 Doni: Indonesia Hadapi Anomali Bencana Akibat Perubahan Iklim, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200922153621-20-549486/doni-indonesia-hadapi-anomali-bencana-akibat-perubahan-iklim>

Data BNPB menyebutkan bahwa sepanjang 2022, ada 3.461 bencana di seluruh Tanah Air. Dari 3.461 kejadian itu didominasi oleh bencana hidrometeorologi yakni banjir 1.493 kejadian, 1.033 cuaca ekstrem, 628 tanah longsor⁴.

Akibat bencana hidrometeorologi tersebut, 844 orang meninggal dunia, 48 orang hilang, 5.330.351 orang menderita dan mengungsi, serta 8,724 luka-luka. Berdasarkan data tersebut, lebih dari 95 persen bencana itu didominasi jenis hidrometeorologi seperti banjir dan tanah longsor⁵.

III. Sektor apa yang Menjadi Penyumbang Emisi GRK, Penyebab Krisis Iklim secara Global?

Banyak sektor yang menjadi penyebab naiknya emisi GRK. Namun dari berbagai sektor itu, energi menjadi penyebab utamanya. Berdasarkan data Climate Watch, sektor energi menghasilkan 36,44 gigaton karbon dioksida ekuivalen (Gt CO₂e) atau 71,5% dari total emisi GRK secara global⁶. Emisi GRK dari sektor energi karena penggunaan energi tak terbarukan seperti batu bara, minyak bumi dan gas.

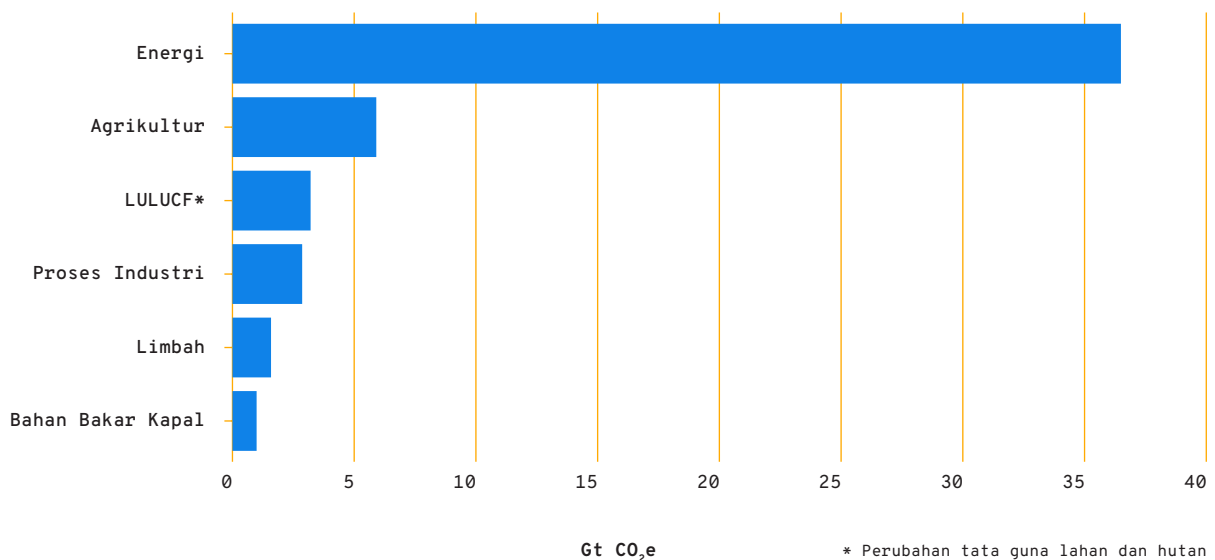


Figure 1. Perbandingan Kontribusi GRK per Sektor secara Global⁷.

⁴ BNPB: Sepanjang 2022, Ada 3.461 Bencana di Indonesia, <https://nasional.kontan.co.id/news/bnpb-sepanjang-2022-ada-3461-bencana-di-indonesia>

⁵ *ibid*

⁶ Sektor Energi Jadi Penyumbang Terbesar Emisi Gas Rumah Kaca, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/02/16/sektor-energi-jadi-penyumbang-terbesar-emisi-gas-rumah-kaca>

⁷ *ibid*

IV. Bagaimana Kontribusi Emisi GRK dari Sektor Energi di Indonesia?

Ekonomi Indonesia sedang menggeliat. Data Bank Dunia (World Bank) dan Dana Moneter Internasional (International Monetary Fund/IMF), beberapa negara di kawasan Asia, termasuk Indonesia, diprediksi mendominasi daftar negara dengan produk domestik bruto (PDB) terbesar di dunia pada 2024⁸. Menurut prediksi, ekonomi Indonesia bakal melesat ke peringkat 5 negara dengan PDB terbesar dunia pada 2024⁹.

Menggeliatnya ekonomi Indonesia itu bukan hanya menghasilkan pertumbuhan ekonomi, namun juga peningkatan emisi GRK, penyebab krisis iklim. Emisi GRK dari sektor energi menjadi salah satu sektor yang memiliki kecenderungan untuk terus meningkat. Laporan Inventarisasi Gas Rumah Kaca dan MPV 2020, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia, mengungkapkan peningkatan emisi GRK dari sektor energi mengalami peningkatan.

Emisi Gas Rumah Kaca menurut Jenis Sektor (ribu ton CO₂e), 2018-2019

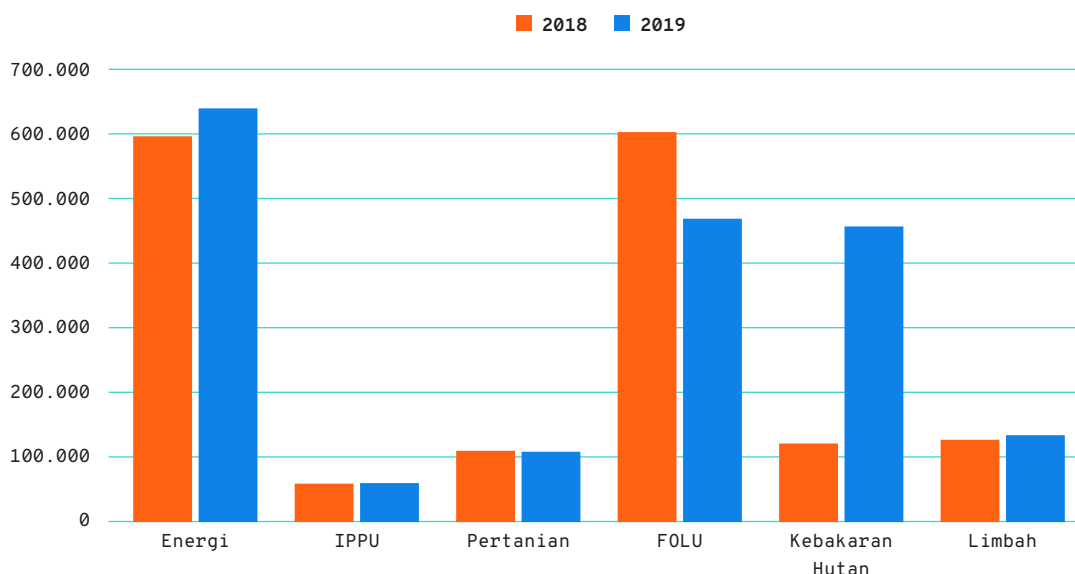


Figure 2. Emisi Gas Rumah Kaca menurut Jenis Sektor tahun 2018–2019. Diolah dari Laporan Inventarisasi Gas Rumah Kaca dan MPV 2020, KLHK¹⁰.

⁸ Daftar Negara PDB Terbesar pada 2024: China Nomor 1, Indonesia Peringkat 5, <https://ekonomi.bisnis.com/read/20200722/9/1269585/daftar-negara-pdb-terbesar-pada-2024-china-nomor-1-indonesia-peringkat-5#:~:text=Bisnis.com%2C%20JAKARTA%20%2D%20Indonesia,terbesar%20di%20dunia%20pada%202024.>

⁹ China could overtake the US as the world's largest economy by 2024, <https://www.weforum.org/agenda/2020/07/largest-global-economies-1992-2008-2024>

¹⁰ Emisi Gas Rumah Kaca menurut Jenis Sektor (ribu ton CO₂e), 2000-2019 <https://www.bps.go.id/statictable/2019/09/24/2072/emisi-gas-rumah-kaca-menurut-jenis-sektor-ribu-ton-co2e-2000-2019.html>

BAB II.

Mitos-Mitos yang Menghambat Transisi Energi

I. Apa itu Mitos?

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering mendengar istilah mitos. Apa itu mitos? Menurut Ahimsa Putra¹¹, mitos adalah suatu cerita yang aneh, dan kerap kali sulit untuk dipahami maknanya maupun diterima kebenarannya. Hal itu disebabkan oleh sebuah kisah yang didalamnya tidak masuk di akal pikiran, dan tidak sesuai juga dengan sesuatu hal yang dijumpai dalam keseharian¹².

II. Apa saja Mitos-mitos yang Menghambat Transisi Energi?

Mitos telah menjadi bagian dari kehidupan kita, termasuk terkait dengan energi. Berikut ini mitos-mitos yang seringkali menghambat transisi energi.

¹¹ Prof. Dr. Heddy Shri Ahimsa-Putra M.A., M.Phil. adalah Guru Besar Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

¹² 13 Contoh Mitos, dan Pemahaman Lengkap Tentang Mitos <https://www.gramedia.com/literasi/contoh-mitos/>

a. Apakah energi fosil lebih murah daripada energi terbarukan?

Beberapa pendukung energi fosil selalu mengungkapkan bahwa investasi ke energi fosil lebih murah daripada energi terbarukan. Murahnya investasi di energi fosil ini menyebabkan harga energi di tingkat konsumen juga akan lebih murah.

Mitos yang mengatakan energi fosil lebih murah itu dibantah oleh Bruce Buckheit, konsultan energi dan lingkungan di ClimateWorks Foundation, juga mantan Direktur United State Environmental Protection Agency (US-EPA) bidang Pengendalian Kualitas Udara. Ia mengatakan, energi terbarukan justru jauh lebih murah dibandingkan energi fosil¹³.

Bruce memberikan contoh energi terbarukan yang bersumber dari matahari dan angin. Bahan baku untuk panel surya atau angin itu nol, dan itu stabil terus. Harga akan tetap. Jadi tak akan pernah ada *gap* atau *financial potential loss* (potensi kerugian keuangan). Sedang harga bahan bakar PLTU yaitu batu bara tak pernah bisa diprediksi, bisa naik terus, lalu tiba-tiba turun. Harga berubah-ubah. Itu yang menyebabkan potensi *financial risk* (risiko keuangan) lebih tinggi. Kalau kita bertanya ke perusahaan tambang batu bara berapa harga yang mereka terapkan untuk batu bara akan dibakar di PLTU? Itu *gak* peduli harga batu bara naik atau turun, harga akan sesuai kontrak yang sudah disepakati di awal. Jadi perbandingannya, dilihat dari situ. *Potential financial lost* ini pada akhirnya dibebankan ke konsumen hingga tarif listrik naik terus¹⁴.

b. Apakah energi fosil lebih efisien dibandingkan energi terbarukan?

Mitos berikutnya yang sering dihembuskan oleh para pendukung energi fosil adalah energi fosil lebih efisien dibandingkan energi terbarukan. Mitos ini sebenarnya dengan mudah ditepis. Bagaimana tidak, batu bara misalnya, harus dibakar terlebih dahulu untuk memanaskan air yang menghasilkan uap pada Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU). Air akan berubah menjadi uap dan uap bertekanan akan memutar turbin yang akan menghasilkan listrik. Dari hasil pembakaran tersebut, dihasilkanlah gas emisi seperti karbon monoksida (CO), karbon dioksida (CO₂), nitrogen oksida (NOx), dan hidrokarbon (HC). Sementara itu, energi terbarukan tidak membutuhkan proses pembakaran dalam menghasilkan energi. Sehingga energi terbarukan juga tidak menghasilkan emisi¹⁵.

¹³ Bruce Buckheit: Energi Terbarukan Lebih Murah dari Sumber Fosil, <https://www.mongabay.co.id/2018/07/07/bruce-buckheit-energi-terbarukan-lebih-murah-dari-sumber-fosil/>

¹⁴ *ibid*

¹⁵ 5 FAKTA PERBEDAAN ENERGI FOSIL VS ENERGI TERBARUKAN, <https://synteksolar.co.id/5-fakta-energi-fosil-vs-terbarukan/>

c. Apakah energi terbarukan membutuhkan lahan yang lebih luas daripada energi fosil?

Sebagian pendukung energi fosil juga sering menghembuskan mitos bahwa energi terbarukan memerlukan ruang (lahan) yang lebih luas daripada energi fosil. Mitos itu sebenarnya juga mudah sekali dipatahkan.

Pembangkit listrik tenaga angin merupakan salah satu contoh energi terbarukan yang tidak memakan banyak tempat. Pilar kincir sebagai pembangkit listrik dapat dipasang pada lahan pertanian terbuka yang sudah ada sehingga lebih efisien. Begitu pula dengan pembangkit listrik tenaga air. Selain itu, ladang angin dapat dipasang di laut, panel surya bekerja sangat baik di atap, dan turbin angin dapat dibangun di kawasan padang rumput¹⁶.

Sementara itu, masalah energi tenaga surya yang konon memakan terlalu banyak ruang dapat diatasi dengan memilih lahan yang tepat untuk membangun pembangkit listrik tenaga surya, misalnya, di daerah terpencil dengan populasi sedikit. Oleh karena itu, pemasangan sel surya dapat dikatakan efektif karena memanfaatkan lahan yang tidak terpakai¹⁷.



¹⁶ Benarkah Energi Terbarukan Butuh Lahan Luas? <https://www.aprobi.or.id/id/does-renewable-energy-require-more-space/>

¹⁷ *ibid*



BAB III.

Mengenal Transisi Energi yang Adil

I. Apa itu Transisi Energi?

Transisi energi adalah proses perubahan penggunaan sumber energi dari energi fosil seperti batu bara, minyak bumi dan gas ke sumber energi baru terbarukan, seperti surya, air dan angin. Tujuannya untuk menurunkan emisi GRK dari sektor energi dan mencegah krisis iklim yang lebih buruk lagi.

II. Apa Bedanya Energi Baru dan Terbarukan?

Seringkali kita mendengar istilah energi baru dan terbarukan atau energi baru terbarukan yang disingkat menjadi EBT. Bahkan ada kesan ketika pejabat publik menggunakan istilah EBT, publik beranggapan bahwa sumber energi EBT adalah terbarukan padahal faktanya tidak demikian. Anggapan publik tidaklah salah karena seolah ada kesengajaan mencampuradukan istilah tersebut sehingga menyebabkan kebingungan. Bukan istilah energi terbarukan yang menyebabkan kebingungan akan tetapi penggunaan istilah energi barulah yang menyebabkan kebingungan.

Energi baru merupakan bentuk energi yang dihasilkan oleh teknologi baru, baik itu berasal dari energi terbarukan maupun energi tidak terbarukan¹⁸. Menurut Undang-Undang Energi nomor 7 tahun 2007, sumber energi baru yang bersumber dari energi tak terbarukan antara lain nuklir, hidrogen, gas metana batu bara (*coal bed methane*), batu bara tercairkan (*liquefied coal*), dan batu bara tergaskan (*gasified coal*).

¹⁸ Mengenal Lebih Jauh Energi Baru dan Terbarukan. <https://pmb.itats.ac.id/mengenal-lebih-jauh-istilah-energi-baru-terbarukan/>

Sementara itu, energi terbarukan adalah energi yang bersumber dari alam yang dapat digunakan kembali dengan bebas, mampu diperbarui terus-menerus dan tak terbatas¹⁹. Contoh energi terbarukan seperti angin, air, matahari, gelombang dan pasang surut air laut dan sebagainya.

Pada istilah energi baru, jenis teknologi yang dianggap baru untuk energi tak terbarukan dijelaskan secara terperinci namun teknologi baru untuk energi terbarukan tidak dijelaskan sama sekali. Istilah energi baru lebih banyak digunakan untuk menjembatani kepentingan energi fosil atau tak terbarukan.

III. Apa itu Transisi Energi yang Adil?

Secara konseptual transisi energi yang adil bila energi yang dikembangkan adalah energi 100% terbarukan. Beberapa energi terbarukan itu misalnya, matahari (solar), air, angin, gelombang laut, pasang surut laut dan sebagainya²⁰.

Selain itu energi terbarukan yang dikembangkan haruslah merupakan proyek energi keberlanjutan. Keberlanjutan itu bermakna tidak merusak lingkungan hidup.

Transisi energi yang adil bukan hanya terkait dengan sumber energi yang terbarukan dan aspek ekologi namun juga menyangkut aspek ekonomi-politik. Proyek transisi energi yang adil harus berdampak pada penguatan ekonomi rakyat, bukan lagi dikuasai oleh elite ekonomi namun oleh komunitas masyarakat atau buruh. Bila energi terbarukan dimiliki oleh rakyat atau buruh, maka kemungkinan besar akan mampu membangun solidaritas antar masyarakat secara lintas batas. Dengan munculnya solidaritas itu akan mampu menjadi pijakan bagi ketahanan terhadap berbagai krisis kedepannya²¹.

Dengan kata lain, transisi energi berkeadilan bukan hanya perubahan energi dari fosil ke energi terbarukan namun juga perubahan tata kuasa dan tata kelola dari energi kedepannya. Tata kuasa energi yang semula terpusat, dengan transisi energi berubah menjadi terdesentralisasi. Tata kuasa energi yang semua ditentukan dan menguntungkan segelintir orang berubah menjadi ditentukan oleh sebanyak-banyaknya masyarakat. Tata kelola energi yang semula tertutup menjadi terbuka. Keterbukaan dalam tata kelola energi menjadi pra-syarat bagi perubahan tata kuasa energi kedepannya.

¹⁹ Mengenal Lebih Jauh Energi Baru dan Terbarukan. <https://pmb.itats.ac.id/mengenal-lebih-jauh-istilah-energi-baru-terbarukan/>

²⁰ 350.org TOWN HALL Building our new strategy, December 2022

²¹ *ibid*



BAB IV.

Mengenal Skema Pendanaan JETP

I. Apa itu JETP?

Just Energy Transition Partnership (JETP) adalah skema pendanaan yang membantu negara-negara berkembang meninggalkan energi fosil atau tak terbarukan. Sekaligus mendorong transisi ke penggunaan teknologi yang lebih rendah karbon.

JETP pertama kali diluncurkan pada KTT Perubahan Iklim PBB ke-26 di Glasgow, Skotlandia pada 2021. Program ini merupakan inisiasi kelompok negara-negara kaya yang tergabung dalam International Partner Group (IPG) antara lain Inggris, Prancis, Jerman, Amerika Serikat (AS), dan Uni Eropa (UE)²².

Bulan November tahun 2022, bertepatan dengan Konferensi Tingkat Tinggi G20, negara-negara yang tergabung dalam **IPG** meluncurkan kemitraan dengan Indonesia, untuk memobilisasi pendanaan sebesar USD 20 miliar guna membantu Indonesia menerapkan upaya-upaya dekarbonisasinya. Mobilisasi pendanaan ini berasal dari negara-negara anggota IPG sebesar USD 10 miliar, sedangkan USD 10 miliar sisanya akan dimobilisasi melalui pendanaan swasta oleh Glasgow Financial Alliance for Net Zero (GFANZ)²³.

22 "Inilah Pendanaan Transisi Energi JETP yang Diincar Indonesia", <https://katadata.co.id/ariayudhistira/ekonopedia/636cbe3d980dc/inilah-pendanaan-transisi-energi-jetp-yang-diincar-indonesia>

23 Just Energy Transition Partnership (JETP) di Indonesia: Mewujudkan Transisi Energi Berkeadilan di Indonesia, https://irid.or.id/just-energy-transition-partnership-jetp-di-indonesia-mewujudkan-transisi-energi-berkeadilan-di-indonesia/#_ftn4

II. Siapa Saja IPG yang Mendukung JETP?

Negara-negara yang tergabung di dalam International Partners Group (IPG) yang mendukung JETP adalah Jepang, Amerika, Kanada, Denmark, Uni Eropa, Perancis, Jerman, Italia, Norwegia, Persatuan Kerajaan Britania Raya dan Irlandia Utara²⁴.

III. Negara-negara mana yang telah Mendapatkan Pendanaan JETP?

Sebelum Indonesia, Afrika Selatan lebih dulu mendapatkan pendanaan JETP. Di Afrika Selatan, JETP akan memobilisasi komitmen awal sebesar \$8,5 miliar untuk pembiayaan tahap pertama, melalui berbagai mekanisme termasuk hibah, pinjaman lunak dan investasi dan instrumen pembagian risiko, termasuk untuk memobilisasi sektor swasta. JETP di Afrika Selatan diharapkan dapat mencegah hingga 1-1,5 gigaton emisi selama 20 tahun ke depan dan mendukung Afrika Selatan untuk beralih dari batu bara dan mempercepat transisinya ke ekonomi rendah emisi dan tahan iklim²⁵.

Komposisi pendanaan JETP di Afrika Selatan mayoritas pendanaan dalam bentuk pinjaman lunak dan pinjaman komersial. Sementara dana yang berbentuk hibah jumlahnya tak sampai 3% dari total US\$ 8,5 miliar atau hanya sekitar US\$ 255 ribu²⁶.

IV. Bagaimana Komposisi Dana JETP?

JETP untuk Indonesia dipimpin oleh Amerika Serikat dan Jepang dan mitra internasional lainnya dengan periode mobilisasi pendanaan selama 3 hingga 5 tahun ke depan. Pembiayaan ini akan terbagi 50:50 antara pembiayaan publik dalam bentuk pinjaman lunak, hibah, dan jaminan dan private. Sebagian besar dana swasta yang akan didapatkan berasal dari koalisi Glasgow Financial Alliance for Net Zero (GFANZ)²⁷.

24 Joint Statement by the Government of the Republic of Indonesia and International Partners Group members on the Indonesia Just Energy Transition Plan, https://ec.europa.eu/commission/presscorner/detail/en/STATEMENT_22_6892

25 Prancis, Jerman, Inggris, AS, dan UE meluncurkan Kemitraan Transisi Energi Adil Internasional yang inovatif dengan Afrika Selatan, https://ec.europa.eu.translate.goog/commission/presscorner/detail/en/IP_21_5768?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hi=id&_x_tr_pto=tc&_x_tr_hist=true

26 "Dana Transisi Energi JETP Afsel Mayoritas Dalam Utang, Bagaimana RI?", <https://katadata.co.id/happyfajrian/ekonomi-hijau/6375fc45d731b/dana-transisi-energi-jetp-afsel-mayoritas-dalam-utang-bagaimana-ri>

27 Catatan Kritis Atas Pendanaan Transisi Energi JETP", <https://katadata.co.id/rezzaaji/indepth/6396e94d83ab2/catatan-kritis-atas-pendanaan-transisi-energi-jetp>

V. Apa itu Glasgow Financial Alliance for Net Zero (GFANZ)?

Glasgow Financial Alliance for Net Zero (GFANZ) adalah koalisi lembaga keuangan terbesar di dunia yang berkomitmen untuk mentransisikan ekonomi global ke emisi gas rumah kaca net-zero²⁸. GFANZ diluncurkan pada April 2021 oleh Utusan Khusus PBB untuk Aksi Iklim dan Keuangan Mark Carney dan kepresidenan COP26, bermitra dengan kampanye UNFCCC Race to Zero, untuk mengkoordinasikan upaya di semua sektor sistem keuangan untuk mempercepat transisi ke jaringan ekonomi global nol emisi²⁹.

Anggota aliansi mencakup lebih dari 550 perusahaan milik tujuh aliansi net-zero khusus sektor dari seluruh sektor keuangan global. Anggota aliansi termasuk bank, asuransi, pemilik aset, manajer aset, penyedia layanan keuangan, dan konsultan investasi. Semua anggota telah berkomitmen secara independen untuk tujuan nol bersih pada tahun 2050, selain menetapkan target sementara untuk tahun 2030 atau lebih awal dan melaporkan kemajuan secara transparan di sepanjang jalan³⁰.



²⁸ Tentang kami, https://www-gfanzero-com.translate.goog/about/?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc

²⁹ *ibid*

³⁰ *ibid*

³¹ Sekretariat JETP Terbentuk, Siap Realisasikan Kerja Sama Pendanaan Transisi Energi, <https://www.esdm.go.id/en/media-center/news-archives/sekretariat-jetp-terbentuk-siap-realisasikan-kerja-sama-pendanaan-transisi-energi>

VI. Apa itu Sekretariat JETP?

Pada 6 Februari 2023, Sekretariat JETP telah terbentuk. Sekretariat JETP berkantor di Kementerian ESDM. Sekretariat JETP akan menjadi pusat informasi, perencanaan dan koordinasi, serta pemantauan dan evaluasi pelaksanaan proyek JETP seperti yang diinstruksikan oleh Tim Gugus Tugas³¹.



BAB V.

Menyongsong Fajar Baru: Kemana Pendanaan JETP Harus Diarahkan?

I. **Apakah JETP akan Membiayai Program Pemberdayaan Buruh dan Masyarakat Sekitar yang Ekonominya Terdampak akibat Penutupan PLTU?**

Salah satu parameter transisi energi berkeadilan adalah bila transisi energi itu mampu berdampak bagi penguatan ekonomi rakyat. Terkait dengan itulah skema JETP harus memperhatikan elemen masyarakat yang terkena dampak dari program yang didanainya.

Salah satu program JETP di Indonesia adalah pensiun dini PLTU. Pensiun dini PLTU tentu berdampak pada buruh yang bekerja di PLTU dan masyarakat sekitar yang selama ini ekonominya bergantung pada keberadaan PLTU.

Pendanaan JETP salah satunya harus diarahkan pada pembiayaan untuk kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat terdampak, baik buruh di PLTU maupun masyarakat sekitar.

II. Apakah JETP juga akan Membiayai Ganti Rugi atas Meningkatnya Biaya Kesehatan Masyarakat akibat Operasional PLTU?

Salah satu dampak buruk dari operasional PLTU adalah polusi udara. Masyarakat di sekitar PLTU akan terkena dampaknya. Menurut ahli polusi udara dari Greenpeace, Lauri Myllivirta, PLTU dapat menghasilkan partikel halus PM2.5³².

PM2.5 adalah partikel halus yang dihasilkan dari semua jenis pembakaran, termasuk pembangkit listrik. Partikel ini akan menetap di udara dalam jangka waktu lama dan tertiuap angin hingga ratusan mil. PM2.5 mengandung senyawa beracun yang jika terhirup dapat masuk hingga aliran darah manusia sehingga dalam jangka panjang dapat menyebabkan asma, infeksi pernapasan akut, kanker paru-paru, dan memperpendek harapan hidup. Selain itu, PLTU menghasilkan emisi Nitrogen Dioksida (NO₂) dan Sulfur Dioksida (SO₂) yang dapat meningkatkan risiko penyakit pernafasan dan jantung pada orang dewasa³³.



³² "Emisi PLTU Membahayakan Kesehatan, Apa Saja Zat yang Dihasilkan?", Klik untuk baca: <https://sains.kompas.com/read/2018/07/19/200900523/emisi-pltu-membahayakan-kesehatan-apa-saja-zat-yang-dihasilkan->

³³ *ibid*

Akibatnya biaya kesehatan yang harus dibayar masyarakat di sekitar PLTU akan meningkat. Perhitungan yang dilakukan oleh Greenpeace menunjukkan bahwa biaya kesehatan muncul sebesar USD 84,19/MWh PLTU batu bara. Hal ini setara dengan 55 persen dari total biaya PLTU batu bara yang mencapai USD 152,65/MWh³⁴. Pertanyaannya adalah apakah biaya kesehatan yang ditanggung masyarakat akibat operasional PLTU yang akan ditutup juga diganti rugi melalui skema JETP?

Pembiayaan JETP harus memasukan perhitungan biaya kesehatan akibat operasional PLTU menjadi salah satu komponen yang akan dibiayai.



34 Internalisasi Dampak dan Biaya Kesehatan dari Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Batu bara di Indonesia, <https://www.greenpeace.org/static/planet4-indonesia-stateless/2019/02/272f8f13-272f8f13-harga-pltu-batubara-sesungguhnya.pdf>

III. Apakah Energi Terbarukan yang Dikelola Komunitas juga akan Mendapatkan Pembiayaan JETP?

Data dari kementerian ESDM menunjukkan bahwa Indonesia memiliki Potensi Energi Baru Terbarukan (EBT) yang cukup besar diantaranya, mini/micro hydro sebesar 450 MW, Biomass 50 GW, energi surya 4,80 kWh/m²/hari, energi angin 3-6 m/det³⁵. Namun dari banyaknya potensi itu hanya sedikit yang sudah dimanfaatkan. Pemanfaatan energi terbarukan hanya berkontribusi sebesar 16% dari pembangkitan listrik nasional di 2019³⁶.

Dari angka 16% energi terbarukan yang sudah dimanfaatkan tersebut, ada energi terbarukan yang dikelola oleh komunitas masyarakat. Salah satu komunitas masyarakat yang mengelola energi terbarukan itu adalah masyarakat di Dusun Manik Aji, Desa Ban, Kecamatan Abang, Karangasem.

PLTS (Pembangkit Tenaga Surya) mulai dipasang di Dusun Manik Aji sejak tahun 2017 silam. Sebelumnya masyarakat di dusun itu sama sekali tak menikmati listrik. Masyarakat merasakan perubahan dengan hadirnya listrik di dusun tersebut³⁷.

Dusun Manik Aji di Bali hanya salah satu contoh pengelolaan energi terbarukan oleh komunitas masyarakat. Di berbagai wilayah di Indonesia beberapa komunitas juga sudah mulai mengelola energi terbarukan.

Persoalan yang sering muncul dalam pengelolaan energi terbarukan oleh komunitas adalah perawatan pembangkit, termasuk pengembangan kapasitas teknik dan manajemen pengelolanya. Pertanyaannya apakah biaya yang muncul dari perawatan dan juga pengembangan energi terbarukan oleh komunitas juga akan dibiayai program JETP?

Program JETP perlu memasukan pengembangan energi terbarukan oleh komunitas sebagai bagian dari proyek yang akan dibiayainya.

35 Potensi Energi Baru Terbarukan (EBT) Indonesia, <https://www.esdm.go.id/id/media-center/arsip-berita/potensi-energi-baru-terbarukan-ebt-indonesia>

36 Geliat Pemanfaatan Energi Terbarukan <https://pslh.uqm.ac.id/geliat-pemanfaatan-energi-terbarukan/>

37 Mandiri Listrik ala Warga Lereng Gunung Abang Bali, <https://kumparan.com/kanalbali/mandiri-listrik-ala-warga-lereng-gunung-abang-bali-1zDhpJ3W29V/full>

BAB VI.

Bagaimana Cara Kamu Terlibat dalam Mempengaruhi Kebijakan JETP?

Banyak cara yang bisa kamu lakukan untuk bisa terlibat dalam mempengaruhi kebijakan JETP. Berikut beberapa diantaranya.

a. Membuat atau menandatangani petisi untuk pengambil kebijakan tentang JETP.

Kita bisa membuat petisi kepada pengambil kebijakan terkait JETP. Kita tentu tidak ingin transisi energi yang dibiayai JETP akan gagal karena salah dalam perencanaan atau dikorupsi. Kita bisa menyuarakan aspirasi kita dalam sebuah petisi terkait dengan JETP di beberapa platform online.

Beberapa komunitas anak muda, seperti Climate Rangers Cirebon sudah memulai petisi terkait JETP. Mereka menyuarakan perlunya keterbukaan informasi dalam mengelola dana JETP. Kamu bisa bergabung dengan petisi-petisi tentang JETP yang sudah ada.

b. Membuat kampanye transisi energi yang adil di media sosial

Perkembangan teknologi informasi membuka peluang bagi kita semua untuk menjadi produsen informasi, bukan sekedar konsumen. Peluang itu membuka kesempatan bagi kita untuk membuat kampanye tentang transisi energi yang adil di media sosial. Bukan tidak mungkin konten kampanye kita akan menjadi viral dan 'memaksa' para pengambil kebijakan mengakomodasi aspirasi kita tentang transisi energi yang adil.

c. Bergabung dengan komunitas yang sedang melakukan kampanye transisi energi yang adil

Beberapa komunitas sudah mulai melakukan kampanye transisi energi. Kita bisa bergabung dengan komunitas-komunitas yang sudah melakukan kampanye transisi energi yang adil. Komunitas-komunitas Climate Rangers di beberapa kota dan kampus di Indonesia misalnya, telah memulai kampanye tersebut. Kita bisa bergabung dengan kampanye mereka.



← 350
ID